

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Internalisasi nilai merupakan aktivitas pembinaan atau menumbuhkan kembangkan suatu nilai, yang dilakukan orang dewasa untuk menanamkan atau duplikasi sikap atau perilaku pada tahap anak-anak, remaja, dan orang dewasa lainnya, yang selalu berusaha untuk mencari identitasnya. Proses internalisasi ini bisa dilakukan mulai dari keluarga, sekolah atau madrasah, universitas, dan sampai pada taraf lingkup masyarakat.

Proses penanaman nilai di dalam dunia pendidikan dapat dilihat dengan adanya aktivitas belajar dan mengajar di kelas ataupun di luar kelas namun hal itu dianggap belum sepenuhnya berhasil karena, pembelajarannya masih menitik beratkan pada hasil dari aspek kognitif yaitu aspek yang mementingkan pengembangan *knowledge* yang terus-meneruh dilakukan sedangkan pada aspek psikomotorik kurang maksimal, sekolah kejuruan yang fokus mengembangkan di bidang keterampilan, selain itu ranah afektif, yang berhubungan langsung dengan sikap siswa, hal tersebut bisa didapatkan di jurnal yang telah ditulis oleh Mujin dengan keterangan sebagai berikut :

Ketika pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai Religiositas dalam dunia pendidikan yang diharapkan dapat membuat kepribadian menjadi berkualitas hal itu kesannya tidak mendapatkan wadah yang justru muncul sebuah tanda, kenapa itu harus dipelajari dan dikuasai, bukankah pelajaran tersebut tidak dapat mendukung lulusnya murid dengan langsung, lalu apa itu masuk kriteria adil bila semua tanggung jawab itu dibebankan kepada sekolah.<sup>1</sup>

Disisi lain, wali murid akan merasa senang atau bangga kepada anaknya ketika nilai pelajaran matematikanya di atas rata-rata, mendapatkan juara atau prestasi. Mereka mau berusaha keras supaya anak mereka dapat mencapai kriteria itu, anak-anak mereka akan diberikan, bimbel dan kursus yang telah menjadi pilihannya oleh sebab itu hak yang seharusnya diberikan seperti,

---

<sup>1</sup>. Mujin, *Internalisasi Nilai-Nilai Budi Pekerti Pada Anak, Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, vol 2. No.2 (2008), h. 1.

kesempatan untuk bersosialisasi mereka terenggut dan ketika anak mereka di tegur atau disapa di jalan dengan orang lain anak itu bersikap acuh atau tidak peduli, mereka hendak mengatakan kalau memang anak tersebut seorang yang pendiam, hal tersebut disebabkan karena orang tua tidak pengertian dan tidak membiasakan untuk menyapa dan bertegur sapa, ramah tamah terhadap orang lain.

Namun, kedua belah pihak yaitu antara pihak sekolah dan pihak orang tua seolah-olah memiliki satu pemikiran yaitu terhadap bermuaranya pendidikan anak. Dua belah pihak ini sudah terperangkap dengan pengoptimalan di satu bagian yang ada pada anak, yaitu ranah kognitif. Sementara pada aspek lainnya, seperti bagian afektif sedikit terabaikan, bila memang ada mungkin maksimal hanya sampai taraf hafalan atau verbalisme dan tidak masuk kedalam pribadi anak, dampaknya, muncul orang pintar, memiliki keterampilan dari hasil pendidikan, akan tetapi masih belum mempunyai komitmen untuk terus bersikap dengan nilai budi pekerti yang luhur. Pada awalnya hasil tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan semua kompetensi yang di miliki oleh manusia, seperti beragama, pintar, dan berbudi pekerti yang luhur dan nanti tiba waktunya akan ada terciptanya manusia sempurna dengan ciri-ciri : (1) memiliki tubuh yang kuat serta memiliki keterampilan, (2) cerdas serta pintar, (3) dan tertanam pada dirinya jiwa beragama yang berkualitas.<sup>2</sup>

Masih di letakannya bidang keagamaan pada pendidikan nasional yang ada di Indonesia hal itu membuktikan tentang pentingnya agama untuk masyarakat, oleh sebab itu masyarakat di Indonesia terkenal sebagai masyarakat yang religius.<sup>3</sup> Sebab, kehidupan manusia itu seperti, masyarakat, dan bangsa harus memiliki dasar agama atau sebuah kepercayaan secara positif, kehidupan negara juga selalu berlandaskan dari nilai dan norma yang ada pada agama maka berlandaskan dari pertimbangan hal tersebut, nilai

---

<sup>2</sup> Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2014) h. 41 : Paul Supamo mengistilahkan dengan *manusia yang utuh, yaitu manusia bahagia yang berdamai dengan dirinya, alam, Tuhan, dan sesamanya*, lihat Paul Supamo, dkk. *Pendidikan Budi Pekerti di sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h.7

<sup>3</sup> Abidin Ep. Zaenal (Lab. sos UI ) dan Habibah Neneng, *Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikul-Turalisme* (Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), h.3.

budaya dan karakter bangsa wajib didasari dari nilai dan norma yang berlandaskan pada agama. Agama atau religi adalah hubungan manusia dengan apa yang mereka anggap suci, sakral, absolut, spiritual, atau layak dihormati secara khusus. Agama adalah suatu keimanan, praktik ibadah, dan sistem yang terorganisir paling sering berhubungan dengan suatu kepercayaan. Sedangkan asal dari kata *religios* itu adalah kata *Religi* yang diartikan sebagai agama. *Religios* adalah suatu perilaku yang menyangkut tentang keagamaan dan berhubungan dengan religi. Orang yang *religios* adalah orang yang menunjukkan keimanan dan ketaatannya kepada Tuhan. *religios* merupakan suatu sistem yang tersusun dan berkaitan dengan mewujudkan ketaatannya kepada realitas atau bentuk tertinggi yang diimaninya.

*Religiositas* merupakan kata yang muncul dari bahasa Inggris yaitu *religion* yang memiliki arti agama, kata *religios* memiliki arti yang berharga dengan agama, beragama, dan berkeyakinan.<sup>4</sup> Sedangkan di dalam kamus besar bahasa Indonesia *Religiositas* merupakan seseorang yang mengabdikan dan taat terhadap tuhan.<sup>5</sup> Ada juga sumber yang menyebutkan bahwa kata *religiositas* muncul dari bahasa Latin *Religio* dan berawal dari kata *religare* yang bermakna mengikat. *Religios* sendiri merujuk dari hal yang dirasakan cukup dalam serta berhubungan dengan kemauan hati nurani manusia yang perlu taat serta mendapat timbal balik, sehingga mengikat seseorang dalam suatu masyarakat. Ditinjau dari segi kata *religiositas* yang mempunyai kemiripan kata dari bahasa Indonesia yaitu kata agama serta berasal dari kata *Al-Din* yang berasal dari bahasa Arab. *Religiositas* adalah kadar keterkaitan *religius* pribadi dengan agamanya. Dan *religiositas* akan berimplikasi pada sikap *religius* seseorang.

Untuk menginternalisasi *religiositas* pada kehidupan manusia maka memerlukan aspek yang tidak boleh lepas dari hal tersebut yaitu mencakup tiga ruang lingkup diantaranya pemahaman terhadap agama (*Knowledge*),

---

<sup>4</sup> Shadily Hasan & Echoles M. Jons, Kamus *Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 476

<sup>5</sup> Pengertian *Religiositas* menurut kamus besar bahasa Indonesia online, diakses dari: <https://kbbi.web.id/religiositas> diakses pada 12 November 2022 Pukul 22.45

sikap yang sesuai dengan ketentuan agama (*Behaviour*), dan keahlian untuk menjalankan agama (*Skill*).<sup>6</sup> Di antara usaha yang dilakukan untuk internalisasi nilai religiusitas kedalam pribadi anak yaitu menggunakan cara pembiasaan atau membudayakan religius di sekolah, dan sekolah adalah kawasan yang baik untuk proses internalisasi karakter dari pribadi seorang anak agar murid memiliki pengendalian diri yang bagus dalam membentuk kepribadian yang luhur, selain itu sikap atau karakter yang luhur adalah salah satu bagian pokok untuk memperbaiki sumber daya manusia yang telah menurun pada saat ini.

Untuk upaya memperbaiki kualitas manusia maka perlu adanya usaha yang dilakukan dengan kontinue karena kualitas dari mereka diinginkan untuk dapat menaikkan kualitas dari pendidikan. Di dalam prakteknya membangun sikap religiusitas tidak semudah apa yang ada pada teori, banyak siswa telah masuk di sekolah dan sudah tiga tahun menjalani kegiatan religiusitas di sekolah namun mereka seperti belum tertanam *Behaviusr*, mereka terkadang melakukan kegiatan religius hanya menggugurkan kewajiban tugasnya di dalam sekolah tidak bersungguh-sungguh ketika melakukannya, sikap siswa-siswi yang masih labil merupakan masalah yang harus diselesaikan dengan sikap keteladanan dan kedisiplinan ketika menerapkan peraturan. Terkadang mereka aktif dalam menjalankan ibadah namun ketika tidak dilihat oleh guru, mereka tidak menjalankannya. Ini merupakan gangguan internal yaitu dari dalam jiwa mereka maupun gangguan dari lingkungan sekitar yaitu teman-temannya, sebenarnya setiap orang mampu melaksanakan ibadah atau membentuk diri mereka dengan nilai religius dengan konsisten dengan niat dan kedisiplinan serta di perlukannya keikhlasan dalam menjalaninya.

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan sadar dan sudah direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dengan tahapan pembelajaran supaya para peserta didik dapat dengan aktif mengembangkan

---

<sup>6</sup> Dimiyati & Alek, '*Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Religius Dalam Buku Educating for Character )*' (Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu tarbiah da Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022), h. 51.

kemampuan pribadinya dengan aktif, supaya dapat memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, menjadi orang yang religius, lalu memiliki kepribadian, dan akhlak yang mulia, memiliki kecerdasan, serta mempunyai keahlian dalam berbagai bidang yang berguna bagi diri sendiri, di masyarakat, nusa dan bangsa, maupun negara.<sup>7</sup>

Di dalam dunia pendidikan ada pembagian ranah pendidikan yang di kelompokkan menjadi tiga yaitu, ranah pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang cara pelaksanaannya terorganisir dan diselenggarakan di sekolah yang melalui ketetapan pemerintah. Pendidikan informal merupakan suatu pendidikan yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat secara langsung dan lingkungan keluarganya. Sedangkan pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang terstruktur dan juga berjenjang namun di luar pendidikan formal.<sup>8</sup> Pembahasan mengenai dunia pendidikan, dan salah satu yang termasuk dalam bagian pendidikan formal adalah sekolah. Guru merupakan pihak sekolah yang memiliki peranan sangat penting karena gurulah yang membimbing dan mendidik agar apa yang telah di rencanakan dan di cita-citakan terwujud. Tugas dari guru adalah mendidik sekaligus bertanggung jawab di dalam proses perkembangan anak di dalam sekolah.

Setelah lulus dari sekolah dasar para siswa-siswi akan memasuki jenjang Sekolah menengah pertama, di Purbolinggo SMP Swasta yang di bawah naungan Muhammadiyah yaitu SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo yang berdiri sejak 7 september 1983 yang di bawah bimbingan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang beralamat di Jl.K.H.A. Dahlan No. 1 Toto Harjo, Kec. Purbolinggo, Kab. Lampung Timur. Prov. Lampung, sekolah swasta yang berbasis agama yang memiliki visi yakni. Berprestasi, cerdas, cermat, dan Kompetitif Berdasarkan Iman, Taqwa dan Etika, serta memiliki misi, yaitu mewujudkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, mewujudkan pendidik dan tenaga pendidik yang mampu dan

---

<sup>7</sup>. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301, Jakarta. 2003.

<sup>8</sup>. Bafadhol Ibrahim, '*Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*', Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam, vol. 06 No. 11 (2017), 61.

tangguh. Mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Mewujudkan Pendidikan yang menghasilkan lulusan cerdas, terampil, beriman, bertakwa, dan memiliki keunggulan Kompetitif. Menciptakan dan mewujudkan pembiayaan pendidikan yang dapat dijangkau, wajar dan adil. Mewujudkan fasilitas sekolah yang lengkap, relevan, muktahir dan berwawasan maju. Mewujudkan manajemen berbasis sekolah yang tangguh. Mewujudkan kemampuan kepramukaan Hizbulwathon sebagai suri-tauladan. Mewujudkan kemampuan komunikasi 3 bahasa, Seni, Budaya, Agama, dan bela diri yang Kompetitif. Mewujudkan sekolah yang sehat.<sup>9</sup>

Berdasarkan visi, Misi tersebut tergambar jelas bahwa SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo memiliki Progres yang jelas yaitu menghasilkan lulusan yang bertaqwa, cerdas, terampil dan memiliki keunggulan kompetitif, yang dengan ikhtiarnya yaitu dengan menanamkan pengetahuan agama atau religius dalam kegiatan pembelajarannya

Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religiositas melalui proses pembelajaran di kelas seperti Al-Islam dan aktivitas kegiatan yang dilakukan di luar kelas seperti sholat dhuha, dan kelas tahfiz di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo, rutin dilakukan shalat dhuha ketika pagi sebelum masuk kelas dan kelas tahfiz setiap pagi setelah shalat Dhuha, melakukan kegiatan pengajian kelas setiap satu bulan sekali, dan mengadakan kegiatan memperingati ajaran hari-hari besar dalam Islam, tujuannya untuk melatih disiplin siswa namun setelah melakukan pra-survei di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo, peneliti menemukan temuan fakta di lapangan bahwa ada beberapa anak yang melakukan tindakan tidak terpuji dan tidak taat peraturan seperti terlambat ketika sekolah, berkata-kata kotor, kurang disiplinnya murid ketika proses pembelajaran berlangsung, pakainnya kurang rapi dan juga kurang disiplin ketika waktu datangnya sholat, perkembangan zaman yang semakin maju telah menggerogoti nilai-nilai spiritual, sehingga masyarakat kehilangan nilai-nilai moral yang telah dianutnya sejak lama,

---

<sup>9</sup>. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 1 purbolingo (online), diakses dari <https://smpmuh1pbl.blogspot.com/2017/12/profil-smp-muhammadiyah-1-purbolinggo.html>, pada 09 Juni 2023 Pukul 23.15

pendidikan agama Islam cenderung menitik beratkan pada aspek teoritis, sehingga peserta didik kurang memiliki pemahaman atas kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak hanya di hafal namun harus diimani dengan hati, diucapkan melalui lisan dan dilakukan serta diamalkan.

Dari latar belakang tersebut peneliti berminat meneliti tentang, bagaimana upaya sekolah di dalam mengupayakan terbentuknya peserta didik yang bertakwa, beriman, berakhlak mulia dan unggul dalam akademik maupun nonakademik, dari masalah itu peneliti membuat judul Internalisasi Nilai-Nilai Religiositas pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo Lampung Timur dalam rangka pembentukan karakter dan perilaku siswa dengan kegiatan religius seperti shalat Dhuha, kegiatan kelas tahfidz, pengajian satu bulan sekali di kediaman siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan, maka bisa dirumuskan, menjadi rumusan masalah dan yang menjadi pokok masalah serta jadi bahan kajian penelitian pada skripsi, yaitu;

1. Bagaimana upaya SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo Lampung Timur dalam Internalisasi Nilai-nilai Religiositas kepada siswa?
2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung Internalisasi Nilai-nilai Religiositas siswa di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo Lampung Timur?
3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religiositas pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo Lampung Timur?

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar tidak melebar luas sekaligus agar terarahnya skripsi ini, maka ada kebutuhan untuk membatasi masalah yang akan dibahas, yaitu memfokuskan pembahasan pada peserta didik kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo.

Pada penelitian dengan menggunakan kualitatif tidak menggunakan istilah populasi karena penelitian ini berangkat dari (*starting point*) muncul dari kasus individu maupun kelompok pada keadaan sosial khusus dan hasilnya hanya pada keadaan sosial tertentu tersebut. Menurut spradley hal itu diberi istilah "*social situation*" (situasi sosial) dan dalam penelitian ini menggunakan "*social*

*situation*”, dengan 83 peserta didik.<sup>10</sup> Banyak elemen dan faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai religius ini, baik secara internal maupun eksternal maka dari hal tersebut peneliti membatasi penelitian ini dengan meninjau bagaimana upaya SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo Lampung Timur dalam mengupayakan internalisasi nilai religiusitas dan apa saja yang menjadi faktor yang pendukung atau penghambat internalisasi prinsip religiusitas di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo Lampung.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan yang ingin dicari dalam penelitian ini yaitu agar mengetahui dan mendeskripsikan tentang

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai religiusitas di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor yang dapat menghambat efektifitas proses internalisasi nilai-nilai religiusitas di SMP Muhammadiyah.
3. Untuk mengetahui dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo Lampung Timur

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian dan manfaatnya yang di harapkan adalah :

##### **1. Secara Teoritis**

- a. Menambah, memperkaya keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang apa itu internalisasi nilai-nilai religiusitas.
- b. Dapat memperbanyak khazanah ilmu pengetahuan khususnya guru pendidikan agama islam.
- c. Sebagai rujukan dan sebagai bahan referensi untuk para pembaca atau peneliti berikutnya.

---

<sup>10</sup>. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, CV. 2013), h. 215.



## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas akhir agar memenuhi kriteria lulus dari fakultas di Universitas Muhammadiyah Metro, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, program studi pendidikan agama islam.
- 2) Memperdalam pemahaman, pengetahuan dan pengalaman untuk penulis melakukan penelitian lapangan atau terjun langsung di lingkungan masyarakat.
- 3) Peneliti dapat mengetahui bagaimana Internalisasi nilai-nilai religiusitas itu di terapkan di lingkungan sekolah.

### b. Bagi Guru

Untuk tenaga pendidik, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu supaya dapat memberikan pemaparan secara luas tentang informasi yang di dapat untuk rujukan sekaligus evaluasi untuk guru dan praktisi pendidikan dalam hal internalisasi nilai-nilai religiusitas.

### c. Bagi SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo

Untuk hasil dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan referensi sekaligus menambah khazanah keilmuan bagi pembaca dan bermanfaat untuk bahan kajian selanjutnya agar dapat berkembang luas.

## F. Metode Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini saya menggunakan metode pendekatan penelitian Kualitatif (*Qualitative Research*), metode Etnografi ini merupakan metode yang menganalisis tentang hubungan sosial yang berupa fakta tentang kelompok masyarakat, ataupun pluralisme dengan kata lain untuk memahami fenomena yang sedang terjadi pada subjek penelitian, seperti tingkah laku, pandangan/persepsi, motivasi, tindakan dengan cara deskriptif atau memaparkan dengan sebuah kata-kata/tulisan, pada keadaan khusus yang alamiah dengan menggunakan metode ilmiah.

penelitian yang akan dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) karena lokasi penelitian yang diambil adalah di sekolah.

Maka dapat dipahami bahwa metode kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana tentang Proses internalisasi nilai-nilai religiositas di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo, dan mengungkapkan bagaimana prosesnya (*to describe and explore*), setelah menggambarkan lalu mengungkapkan dan menjelaskan dengan tulisan (*to describe and explain*).<sup>11</sup>

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah sebuah karakteristik atau gejala tertentu yang muncul dari sebuah fenomena yang diamati melalui proses pengamatan, atau bagian-bagian dari sebuah observasi. Penggunaan data dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan sebuah pola yang ditangkap dari responden untuk instrumen yang akan digunakan dalam suatu penelitian, data yang telah dicatat dan yang dipakai dalam penelitian kualitatif bukan sebuah angka melainkan sebuah gejala, suatu kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi lalu dianalisis setelah itu dikelompokkelompokkan, data ini tidak dapat diukur dan dihitung dengan akurat hanya dapat dinyatakan dengan tulisan atau sebuah kata namun tidak dapat dinyatakan dengan angka. Karena yang diteliti adalah sebuah aktivitas manusia yang berhubungan dengan adat istiadat, budaya, perspektif, dan juga sebuah kepercayaan oleh sebab itu data dari penelitian ini bersifat deskriptif.<sup>12</sup> Ada dua tipe data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu data primer dan data sekunder berikut ini yang membedakan antara data primer dan sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari penelitian dengan menggunakan tehnik wawancara dengan seorang informan yang

---

<sup>11</sup> Sukmadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 255.

<sup>12</sup>. Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: Syakir Media Press, 2021), h.130.

menjadi sampel pada saat penelitian. Data ini didapat dengan merekam atau dicatat pada saat penelitian oleh peneliti.<sup>13</sup> Lalu yang menjadi Sumber data primer pada penelitian ini yaitu: kepala sekolah, guru Al-Islam, WAKA ISMUBA, dan murid SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo Lampung Timur.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data pendukung dalam proses penelitian dan proses memperolehnya yaitu dengan membaca dari berbagai sumber, mengamati, ataupun mendengarkan. Data sekunder ini meliputi buku, artikel, jurnal, surat-surat dan spanduk itu dalam bentuk teks, lalu ada juga yang berbentuk gambar seperti foto, papan pengumuman. Data yang berbentuk suara seperti hasil rekaman kaset.<sup>14</sup> Yang pada intinya semua data atau sebuah kejadian, peristiwa, yang tidak memaparkan angka atau hitungan dan penjumlahan.

### **G. Tehnik Pengumpulan Data**

Tehnik Pengumpulan data pada penelitian yang akan dilakukan dengan Pendekatan kualitatif saat ini yaitu Observasi, wawancara, dan Dokumentasi data yang diperoleh akan menunjang penelitian karena tujuan dari sebuah penelitian itu untuk menemukan data-data yang akurat, apabila peneliti tidak mengerti bagaimana cara untuk mengumpulkan data maka, dalam penelitian tersebut tidak akan mendapatkan sebuah data yang masuk ke dalam kriteria atau standar data penelitian yang sudah ditetapkan.<sup>15</sup>

Dalam penelitian kualitatif, keberhasilan dari pengumpulan data bersumber dari kemampuan peneliti bagaimana dia menghayati keadaan sosial yang ada pada saat itu di lapangan selain itu menjadi fokus dalam penelitian. Dengan cara wawancara dengan subjek yang mengetahui informasi, peneliti wajib untuk dapat memperhatikan keadaan sosial, yang sedang dialami pada

---

<sup>13</sup>. Suharsimi Arikunto, 'Prosedur Penelitian', *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 107

<sup>14</sup> Arikunto Suharsimi, 'Prosedur Penelitian', *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h.102.

<sup>15</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, CV, 2013) h. 308.

konteks yang sebenarnya, dengan memotret sebuah kejadian, tanda maupun simbol, dan membuat sebuah rekaman atau dokumenter tentang sebuah kejadian yang sedang terjadi. Ketika melakukan penelitian dan peneliti belum yakin bahwa semua data yang terkumpul dari berbagai sumber dan fokus pengamatan dari keadaan sosial yang diamati mereka tidak akan mengakhiri tahap pengumpulan data sebelum hal itu dapat terpenuhi dan dapat menjawab tujuannya. Dalam pembahasan tentang hal ini validitas, reliabilitas, dan trigulasi (*triangulation*) sudah dilaksanakan dengan benar, sehingga akurasi (*accuracy*) dan kredibilitas (*credibilit*) sudah dapat dipercayai oleh pihak manapun.<sup>16</sup> Agar dapat memperoleh data yang dibutuhkan di dalam analisis ini, peneliti memakai beberapa cara dalam pengumpulan data, seperti:

#### **a. Observasi**

Observasi merupakan salah satu tehnik pengumpulan data dimana penelitian melakukan analisis dan mencatat dengan sistematis pada suatu objek penelitian, seperti pada situasi buatan atau secara khusus maupun pada keadaan yang sebenarnya<sup>17</sup>

Dalam tehnik observasi seorang peneliti wajib datang langsung ke tempat kejadian supaya dapat menganalisis langsung sebuah fenomena yang sedang terjadi. Semua bentuk kejadian yang terjadi ketika observasi dipakai untuk mendapatkan sebuah data terhadap aktivitas Internalisasi nilai-nilai religius seperti Sholat Dhuha, kelas Tahfidz, maupun memperingati hari besar keagamaan di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo.

#### **b. Wawancara**

Wawancara yaitu suatu kegiatan sesi untuk peneliti bertanya yang setidaknya melibatkan dua belah pihak ataupun lebih, yang berdasarkan persetujuan antara kedua belah pihak lalu dibuat *setting* situasi yang natural, dan pokok pembicaraan diarahkan pada tujuan yang sudah direncanakan dengan mengedapankan *trust* untuk dasar utama pada saat tahapan

---

<sup>16</sup> Yusuf A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 372.

<sup>17</sup> Wulansari Andhita Dessy, Dkk, *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Profetik Dengan Menggunakan SPSS* (ponorogo: STAIN Ponorogo, 2012), h. 14.

memahami.<sup>18</sup> Wawancara di pakai untuk salah satu teknik pengumpulan data pada saat seorang peneliti mau menemukan permasalahan pada objek penelitian, dan ketika melakukan riset data pada responden agar hasil yang didapat bisa lebih dalam dan jumlah respondennya banyak atau sedikit maka harus dilakukan studi pendahuluan terlebih dahulu dalam penelitian ini penentuan orang yang diwawancarai itu menggunakan tehnik *purposive dan snowbal* yaitu pemilihan informan dilakukan dengan pertimbangan dan tujuan yang telah ditentukan.<sup>19</sup> ketika melakukan metode ini yaitu dengan cara tanya jawab dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan penelitian. Dan dalam penelitian ini narasumbernya yaitu kepala sekolah, Waka Ismuba, Guru Ismuba, peserta didik dan pihak yang bersangkutan dalam proses internalisasi nilai- nilai religiositas di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo lampung.

### c. Dokumentasi

Di dalam tehnik pengumpulan data tehnik dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan meneliti sebuah dokumen, mulai dari file arsip yang bersejarah atau yang berguna untuk menjawab tujuan penelitian, rekaman kaset, foto dan vidio dokumenter. Hal ini dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen digunakan untuk menambah pemahaman atau informasi dari peneliti.<sup>20</sup>

Tujuan dari penggunaan tehnik ini yaitu untuk mendapatkan dan mengumpulkan file dan data dari sumber tertulis yang berkaitan dengan berkas atau arsip dan lain-lain yang bersangkutan dengan tujuan penelitian. Dalam aplikasi tehnik pengumpulan data dengan tehnik dokumentasi yang diinginkan dalam hal ini adalah dapat mempermudah dalam mendapatkan informasi yang akurat, sekaligus dapat menambah keabsahan dari hasil penelitian yang dilakukan.

---

<sup>18</sup> Choiri Moh. Miftahul dan Sidiq Umar, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), h. 61-62.

<sup>19</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Penignkatan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teori Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 60.

<sup>20</sup> Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, (Depok: PT. Raja Grafinda Persada, 2017), h.172.

Teknik dokumentasi ini dipakai supaya mendapatkan data terkait dengan penelitian tentang Internalisasi Nilai-nilai Religiositas di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo Lampung baik yang berupa gambar ataupun tulisan.

#### H. Teknik Analisis data

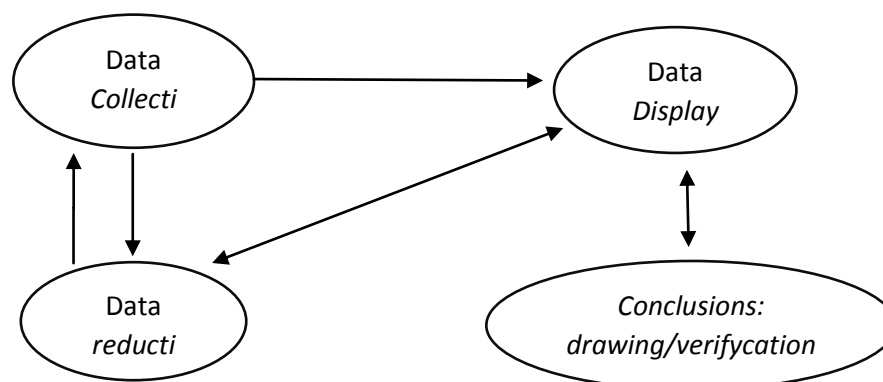
Analisis data yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menganalisis data dengan teliti dan disusun dengan sistematis hal ini meliputi catatan hasil dari wawancara, observasi dan hal-hal lainnya untuk menambah pemahaman terkait dengan obyek penelitian lalu disiapkan sebagai data temuan untuk orang lain.<sup>21</sup> Penerapan dari analisis data ini dilakukan pada saat sebelum terjun ke lapangan atau sejak awal penelitian (*ongoing*), sewaktu ada di lokasi penelitian, dan ketika telah selesai penelitian di lapangan. Selama berada di lokasi penelitian fokus utamanya yaitu terhadap analisis data dan pengumpulan data. Pada saat menganalisa data seorang peneliti dilarang untuk menunggu data-data terkumpul dengan lengkap setelah itu baru melakukan menganalisa, seharusnya peneliti dari awal membaca sekaligus menganalisa data yang terkumpul sedikit demi sedikit, baik itu data yang berbentuk transkrip tanya jawab, hasil catatan ketika berada di lapangan, dokumen lainnya dengan kritis dan mendalam sembari memeriksa keaslian data secara berulang-ulang. Seorang peneliti dengan menggunakan penelitian kualitatif tidak boleh membuat data menjadi “menimbun” setelah itu baru mengerjakan analisis data.<sup>22</sup>

Pada penelitian ini penulis memakai teknik analisis deskriptif untuk menganalisis data, tujuannya agar dapat mempersembahkan sekaligus dapat meneliti sebuah fakta dengan susunan, agar mempermudah untuk dipahami dan diintisarkan. Di dalam penelitian ini analisis deskriptif itu berdasarkan tahapan yang di sampaikan Milles dan Hubberma yaitu tersusun dengan beberapa tahap diantaranya.

---

<sup>21</sup> Moleong J. Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 66.

<sup>22</sup> Yusuf A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 400.



Gambar 1. Tehnik Analisis Data

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah tehnik atau proses berfikir *sensitve* yang di haruskan memiliki kecerdasan, serta keluasan ilmu dan wajib memiliki banyak wawasan. Bagi seseorang yang baru melakukan penelitian dalam mengerjakan reduksi data bisa mendiskusikannya bersama teman atau seseorang yang telah ahli, dengan melakukan diskusi, fikiran akan terbuka dan akan menambah wawasan pada peneliti, dampaknya bagi peneliti yaitu bisa mereduksi data yang mempunyai nilai dari hasil melakukan penelitian dan menjadikan lebih berkembangnya sebuah teori yang relevan.<sup>23</sup> Mereduksi data yaitu mengumpulkan data menjadi satu, dengan menentukan mana saja yang dianggap penting, dan setelah itu dijadikan satu semua data yang diperoleh dari lapangan, semua itu penting untuk dicatat dengan teliti sampai bagian terkecil sebab jumlahnya cukup banyak, maka perlu untuk di cari mana saja tema dan juga pola lalu memilah dan membuang sesuatu hal yang tidak diperlukan. Dengan begitu semua data yang sudah direduksi dapat memberikan hasil yang jelas, dan peneliti menjadi lebih mudah dalam mengerjakan langkah berikutnya.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Moleong J. Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 247-249.

<sup>24</sup> Choiri Moh. Miftahul Sidiq Umar, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), h. 80.

Data lapangan yang diperoleh semuanya akan lumayan banyak, karena dari hal tersebut maka memerlukan sebuah pencatatan yang signifikan dengan terperinci dan harus teliti. Apabila peneliti terlalu lama tidak terjun ke lokasi penelitian, maka data-data yang hendak didapati bertambah kompleks, dan pelik. Oleh karena itu maka penting untuk melakukan analisis data dengan mereduksi data yang bertujuan agar dapat memilih data yang berhubungan tentang penelitian terkait Internalisasi nilai-nilai religiusitas di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo Lampung.

## 2. Data Collection

Dapat dimaknai dengan sebuah kumpulan dari informasi yang telah disusun yang dapat menginformasikan adanya sebuah kemungkinan pada proses mendapatkan sebuah kesimpulan serta langkah penentuan untuk melakukan tindakan. Dengan metode menyajikan data, sehingga mudah untuk memahami bagaimana sesuatu itu terjadi, setelah itu membuat rencana untuk langkah berikutnya dari sesuatu hal yang sudah dimengerti. Milles dan Hubberman mengatakan bahwa, “teks yang bersifat menguraikan Model pemaparan sebuah data biasanya bisa berupa matrik, grafik, jaringan kerja dan bagan, hal tersebutlah yang sering dipakai pada saat menampilkan data pada penelitian kualitatif”.<sup>25</sup>

## 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Pada tahapan ketiga atau terakhir pada metode analisi data ialah sebuah penarikan kesimpulan. Menurut pendapat Milles dan Hubberman Merupakan kegiatan yang sebenarnya sudah dilakukan pada saat reduksi data, untuk melakukan tindakan penarikan sebuah kesimpulan maka diperlukan hasil dari data yang telah direduksi dan selain itu juga memerlukan hasil dari display data. konklusi tidak dapat dilakukan hanya sekali dan langsung berhasil dengan mengambil sebuah kesimpulan diawal karena sifatnya yang belum pasti, dan mengalami perubahan apabila tidak dapat menemukan bukti untuk menguatkan dan tidak dapat menguatkan hasil pengumpulan data pada tahap selanjutnya. Namun,

---

<sup>25</sup> Emzir *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 129.



ketika ditemukan sebuah konklusi yang telah disampaikan di awal langkah yang sudah perkuat dengan bukti yang akurat dan berulang-ulang ketika seorang peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk proses pengumpulan data, maka konklusinya yang telah dikumpulkan berkualitas serta dapat dipercaya.<sup>26</sup> Kesimpulan menuntut verifikasi seseorang yang mahir dalam bidang penelitian tersebut, atau bisa memastikan dengan data langsung yang berada dilapangan dan juga dengan data lain.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 345.

<sup>27</sup> Subakti Hani, Dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 119.